

Hubungan antara Parental Resilience dengan Quality of Life pada Ibu yang Memiliki Anak Cerebral Palsy

Zuhro Nazifah Chair¹, Zaujatul Amna²

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran

²Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

zuhronazifah01@gmail.com¹

ABSTRACT

Cerebral palsy (CP) is a permanent condition affecting motor control due to brain lesions, making affected children highly dependent on their mothers as primary caregivers. This situation frequently triggers psychological disturbances — including stress, depression, and physical fatigue — that directly diminish maternal quality of life (QoL). Parental resilience is conceptualised as the adaptive capacity mothers need to sustain long-term caregiving. This study examined the relationship between parental resilience and quality of life among mothers of children with CP in Aceh Besar District, Indonesia. A correlational quantitative design was employed with 60 mothers selected through quota sampling with strict inclusion criteria. The Parental Resilience Elements Questionnaire (PERQ) and the Quality of Life Autism (QoLA) – Parent Version were used as instruments. Non-parametric Spearman Rho analysis yielded a correlation coefficient of $r_s = 0.505$ ($p < 0.001$), indicating a moderate positive relationship. The squared correlation coefficient ($r_s^2 = 0.255$) suggests parental resilience accounts for approximately 25.5% of QoL variance. The modest contribution is discussed in terms of cultural fit of the instrument and the role of other variables such as social support, spirituality, and hardiness. Findings underscore the importance of culturally sensitive resilience programmes for mothers of children with CP.

Keywords : *parental resilience, quality of life, cerebral palsy, Acehnese culture.*

ABSTRAK

Cerebral palsy (CP) merupakan kondisi permanen yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik akibat lesi pada otak, menjadikan anak sangat bergantung kepada ibu sebagai pengasuh utama. Kondisi ini memicu gangguan psikologis berupa stres, depresi, dan kelelahan fisik yang secara langsung berpengaruh pada quality of life (QoL) ibu. Parental resilience diyakini sebagai kapasitas adaptasi yang dibutuhkan ibu dalam menjalani pengasuhan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara parental resilience dan quality of life pada ibu yang memiliki anak CP di Kabupaten Aceh Besar. Desain kuantitatif korelasional digunakan dengan 60 ibu sebagai sampel melalui quota sampling dengan kriteria inklusi yang ketat. Instrumen yang digunakan adalah Parental Resilience Elements Questionnaire (PERQ) dan Quality of Life Autism (QoLA) – Parent Version. Uji hipotesis menggunakan Spearman Rho (non-parametrik) menghasilkan koefisien korelasi $r_s = 0,505$ dengan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$), menunjukkan hubungan positif berkekuatan sedang. Kuadrat koefisien korelasi ($r_s^2 = 0,255$) mengindikasikan parental resilience berkontribusi sekitar 25,5% terhadap varians QoL. Kontribusi ini didiskusikan dalam konteks kesesuaian budaya instrumen dan peran variabel lain seperti dukungan sosial, spiritualitas, dan hardiness. Temuan ini menegaskan pentingnya program peningkatan resiliensi yang peka budaya bagi ibu yang merawat anak CP.

Kata kunci : *parental resilience, quality of life, cerebral palsy, budaya Aceh.*

PENDAHULUAN

Cerebral palsy (CP) adalah kondisi permanen yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik akibat lesi pada otak yang terjadi sebelum, selama, atau setelah kelahiran hingga usia lima tahun pertama. CP termasuk kategori disabilitas berat yang bersifat seumur hidup sehingga anak memerlukan bantuan orang lain sepanjang hidupnya (Alhumaidi, 2023; Sotero et al., 2025). Data Dinas Registrasi Kependudukan Aceh (2022) mencatat 2.843 penyandang disabilitas fisik termasuk CP di Aceh, dengan Kabupaten Aceh Besar sebagai daerah dengan prevalensi tertinggi. Secara spesifik, Yayasan Difabel Aceh (2023) mencatat setidaknya 72 anak dengan CP tersebar di wilayah tersebut.

Ibu merupakan anggota keluarga yang menanggung beban terberat dalam merawat anak CP (Barratt et al., 2025). Tanggung jawab pengasuhan yang hampir penuh waktu memicu gangguan psikologis berupa stres, kecemasan, dan depresi pada ibu, yang secara langsung berpengaruh pada quality of life (QoL) mereka (Mohammed et al., 2024; Sotero et al., 2025). QoL dipahami sebagai persepsi individu terhadap kondisi kehidupan yang diinginkan berdasarkan karakteristik individu dan lingkungannya, mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan (Alhumaidi, 2023).

Di sisi lain, kemampuan adaptasi positif ibu dalam menghadapi situasi sulit dikonseptualisasikan sebagai parental resilience yaitu sebuah proses adaptasi pengasuh utama dalam membesarkan anak dengan gangguan perkembangan yang mencakup tiga dimensi: (1) knowledge of the child's characteristics, (2) perceived social supports, dan (3) positive perception of parenting (Suzuki et al., 2015).

Fereidouni et al. (2021) menunjukkan bahwa ibu dari anak disabilitas cenderung memiliki QoL lebih rendah sementara resiliensi berperan sebagai faktor protektif yang meningkatkan QoL. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kedua variabel tersebut pada populasi ibu anak CP di Indonesia khususnya dalam konteks budaya Aceh yang kolektif dan berbasis nilai Islam masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menjadi dasar penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Desain dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi adalah seluruh ibu dari anak CP yang terdaftar di Yayasan Sahabat Difabel Aceh (YaSDA) Aceh Besar, berjumlah 72 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah quota sampling dengan kriteria inklusi: (1) ibu kandung/angkat dari anak dengan diagnosis CP, (2) berdomisili di Kabupaten Aceh Besar, dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Dari 72 populasi, 60 ibu memenuhi seluruh kriteria inklusi dan berhasil ditemui melalui home visit ke 19 kecamatan (response rate 83,3%). Dua belas ibu tidak dapat diikutsertakan karena kendala geografis ekstrem dan ketidaklengkapan data alamat. Karakteristik demografi partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Partisipan (N = 60)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia Ibu	Dewasa Awal (18–40 th)	37	61,67
	Dewasa Madya (41–60 th)	22	36,67
	Dewasa Akhir (>60 th)	1	1,67
Pendidikan	≤ SMP	19	31,67
	SMA/Sederajat	25	41,67
	Diploma–S1	15	25,00
	S2	1	1,67
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	40	66,67
	Bekerja (PNS, Petani, dll.)	20	33,33
Usia Anak CP	Kanak-kanak (2–11 th)	34	56,67
	Remaja–Dewasa (≥12 th)	26	43,33

Instrumen Penelitian

(1) Quality of Life Autism (QoLA) – Parent Version (Eapen et al., 2014) terdiri dari 28 item skala Likert 5 poin. Meskipun dikembangkan untuk orang tua anak autisme, QoLA dipilih karena tiga pertimbangan metodologis: (a) instrumen QoL yang spesifik untuk CP (seperti CP QoL-Child) mengukur QoL anak, bukan orang tua; (b) WHOQOL-BREF bersifat terlalu umum dan tidak menangkap beban pengasuhan spesifik yang dihadapi orang tua anak dengan gangguan perkembangan; dan (c) dimensi QoLA meliputi dukungan sosial, kesejahteraan emosional, dan keterbatasan aktivitas akibat pengasuhan secara konseptual relevan untuk orang tua anak CP yang menghadapi pola ketergantungan anak yang serupa (Glinac et al., 2017; Hosseini, 2017). Validitas isi dikonfirmasi melalui expert review oleh psikolog klinis dan spesialis anak berkebutuhan khusus sebelum pengambilan data. Reliabilitas yang diperoleh dalam penelitian ini $\alpha = 0,928$ dengan rentang daya beda item 0,211–0,743.

(2) Parental Resilience Elements Questionnaire (PERQ) (Suzuki et al., 2015) terdiri dari 16 item (setelah seleksi item try out) skala Likert 7 poin yang mengukur tiga dimensi parental resilience. Reliabilitas $\alpha = 0,828$, daya beda item 0,220–0,730.

Prosedur

Pengumpulan data dilakukan secara offline melalui home visit pada 20–30 Juni 2023. Peneliti melakukan building rapport, mendapatkan informed consent tertulis, dan mendampingi pengisian instrumen. Penelitian telah mendapatkan izin etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala (No. 088/EA/FK/2023).

Analisis Data

Uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji linearitas (ANOVA) dilakukan sebagai uji asumsi. Karena data tidak memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, uji hipotesis

dilakukan menggunakan Spearman Rho (r_s) — korelasi non-parametrik berbasis peringkat. Besaran kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat diestimasi melalui pengkuadratan koefisien korelasi Spearman (r_s^2). Seluruh analisis dilakukan menggunakan JASP versi 0.17.2.1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji normalitas Shapiro-Wilk menghasilkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$), menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Analisis Exploratory Data Analysis (EDA) mengonfirmasi kondisi ini dengan nilai kurtosis QoL = 8,62 (skewness = -4,93) dan kurtosis parental resilience = 3,28 (skewness = -4,27). Distribusi yang sangat menceng ke kiri (negatif) ini mengindikasikan adanya ceiling effect — mayoritas responden memperoleh skor tinggi, yang mungkin mencerminkan kenyataan lapangan namun juga dapat dipicu oleh norma kategorisasi yang relatif longgar atau social desirability bias. Uji linearitas ANOVA menghasilkan $p < 0,001$ (tidak linear). Kondisi ini mengharuskan penggunaan Spearman Rho.

Statistik deskriptif dan kategorisasi kedua variabel disajikan pada Tabel 2. Kategorisasi menggunakan skor hipotetik dengan formula: Tinggi jika skor $\geq$ ($\mu_{\text{hipotetik}} + 1SD$), Rendah jika skor $<$ ($\mu_{\text{hipotetik}} - 1SD$). Pola distribusi dengan mayoritas tinggi pada kedua variabel perlu diinterpretasikan dengan hati-hati: ceiling effect yang teramati dapat mengindikasikan instrumen kurang sensitif pada rentang skor atas, atau mencerminkan karakteristik asli kelompok yang merupakan ibu aktif dalam komunitas YaSDA.

Tabel 2. Statistik Deskriptif dan Kategorisasi Variabel

Variabel	Maks	Min	Mean	SD	Tinggi n (%)	Rendah n (%)
Quality of Life (QoL)	137	60	98,5	12,8	58 (96,67%)	2 (3,33%)
Parental Resilience	104	62	83,0	7,0	59 (98,33%)	1 (1,67%)

Hasil uji korelasi Spearman Rho disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Spearman Rho: Parental Resilience $\times$ Quality of Life

Variabel	N	r_s	r_s^2	p	Keterangan
Parental Resilience – Quality of Life	60	0,505	0,255	$<0,001^*$	Positif sedang, signifikan

** $p < 0,001$. r_s = koefisien korelasi Spearman Rho; r_s^2 = kuadrat koefisien korelasi (estimasi proporsi varians).*

Koefisien korelasi $r_s = 0,505$ menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang (Sugiyono, 2017: interval 0,40–0,599 = sedang). Nilai $p < 0,001$ mengonfirmasi signifikansi statistik. Kuadrat koefisien korelasi $r_s^2 = 0,255$ mengindikasikan parental resilience berkontribusi sekitar 25,5% terhadap varians QoL ibu anak CP, sedangkan 78% lainnya dijelaskan oleh variabel di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini, hubungan positif signifikan dengan kekuatan sedang antara parental resilience dan QoL ibu anak CP ($r_s = 0,505$; $p < 0,001$) konsisten dengan studi terbaru pada populasi serupa. Sotero et al. (2025) pada 176 pengasuh anak CP di Portugal menemukan bahwa resiliensi secara langsung berkontribusi terhadap QoL pengasuh, bersama dengan stres pengasuhan dan fungsi keluarga. Alhumaidi (2023) pada pengasuh anak CP di Arab Saudi juga melaporkan bahwa pengasuh dengan sumber dukungan yang lebih baik memiliki QoL yang secara signifikan lebih tinggi. Mohammed et al. (2024) menegaskan bahwa beban fisik dan psikologis pengasuhan anak CP secara langsung menekan QoL ibu, sehingga kapasitas yang dapat meredakan beban tersebut, termasuk resiliensi menjadi variabel penting. Temuan ini juga selaras dengan studi pada populasi orang tua anak dengan kondisi kronis lain: Chung et al. (2023) menemukan bahwa resiliensi merupakan satu-satunya prediktor signifikan QoL pada 119 orang tua anak kanker di Hong Kong ($\beta = 0,27$; $p = 0,01$), sementara Luo et al. (2021) mengonfirmasi hubungan positif antara resiliensi dan QoL pada orang tua anak kanker di Tiongkok. Secara teoritis, resiliensi merupakan kapasitas individu untuk mempertahankan kesejahteraan di bawah tekanan berkepanjangan (Broll et al., 2025; Tejakum et al., 2025); karenanya, ibu dengan resiliensi lebih tinggi memiliki sumber daya psikologis yang lebih besar untuk menjaga kualitas hidupnya.

Distribusi skor yang sangat menceng ke arah tinggi 96,67% ibu berkategori QoL tinggi dan 98,33% berkategori parental resilience tinggi perlu didiskusikan secara kritis. Terdapat dua penjelasan yang paling plausibel. Pertama, sampel penelitian ini merupakan ibu yang terdaftar aktif di YaSDA, sebuah komunitas dukungan, sehingga kemungkinan besar sudah melalui proses seleksi mandiri (self-selection bias): ibu yang bergabung dalam komunitas cenderung memiliki resiliensi dan QoL yang lebih baik dibandingkan populasi ibu anak CP secara keseluruhan. Kedua, adanya kemungkinan social desirability bias, di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap "baik" dalam pengisian skala. Keterbatasan ini perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan dan generalisasi hasil.

Kekuatan hubungan yang sedang ($r_s = 0,505$) dan kontribusi parental resilience yang hanya 25,5% terhadap varians QoL mengindikasikan adanya variabel lain yang berperan signifikan. Setidaknya tiga mekanisme dapat menjelaskan hal ini.

Pertama, dukungan sosial. Nofita et al. (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor kuat QoL orang tua anak berkebutuhan khusus. Asyifa dan Yusuf (2017) menegaskan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan tinggi dari pasangan, keluarga inti, dan komunitas mampu menerima kondisi anak dengan lebih baik. Di konteks Aceh Besar, pola pengasuhan kolektif yang melibatkan kakek-nenek, tetangga, dan sesama anggota YaSDA kemungkinan besar berperan sebagai penyangga stres yang cukup kuat, independen dari parental resilience individu.

Kedua, hardiness dan spiritualitas. Christianto et al. (2016) mengidentifikasi ketangguhan pribadi (hardiness) sebagai variabel penting penentu QoL ibu anak CP. Di sisi lain, pada wawancara singkat selama home visit, hampir seluruh partisipan menyatakan bahwa keyakinan bahwa "anak CP adalah titipan dan anugerah Allah SWT" merupakan sumber kekuatan utama. Spiritualitas dan kebersyukuran (Partini et al., 2023) adalah dimensi yang tidak terukur oleh PERQ maupun QoLA, namun kemungkinan besar menjadi mediator penting.

Ketiga, mismatch budaya instrumen. PERQ dikembangkan berdasarkan budaya Jepang yang menekankan kemandirian pengasuhan (Suzuki et al., 2013). Konteks Aceh yang sangat kolektif, di mana KPAI (2018) mencatat 75% keluarga Indonesia melibatkan orang lain dalam pengasuhan anak, menyebabkan dimensi kemandirian dalam PERQ menjadi kurang relevan secara ekologis. Widyawati et al. (2020) menemukan hal serupa dalam konteks Indonesia: faktor budaya kolektif secara kompleks memoderasi hubungan antara parental resilience dan kualitas hidup anak penyandang disabilitas (perlu dicatat bahwa variabel terikat dalam studi tersebut adalah QoL anak, bukan QoL ibu). Oleh karena itu, kontribusi parental resilience yang terukur melalui PERQ mungkin meremehkan (underestimate) kapasitas resiliensi sesungguhnya yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk kolektif dan spiritual yang tidak tertangkap instrumen.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi yang membedakannya dari studi sebelumnya. Pertama, ini adalah studi pertama yang secara spesifik menguji hubungan parental resilience $\times$ QoL pada populasi ibu anak CP di Indonesia menggunakan kombinasi PERQ dan QoLA. Kedua, diskusi tentang mismatch budaya Jepang-Aceh memperkaya literatur tentang keterbatasan transferabilitas lintas budaya dari konstruk parental resilience. Ketiga, temuan ini memberikan implikasi praktis bagi desain program intervensi yang perlu mempertimbangkan dimensi spiritual, kolektif, dan kearifan lokal Aceh.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. (1) Sampel berasal dari satu yayasan (YaSDA) sehingga berpotensi mengalami self-selection bias dan membatasi generalisasi kepada ibu anak CP yang tidak tergabung dalam komunitas dukungan; ibu yang aktif dalam YaSDA kemungkinan sudah memiliki resiliensi dan QoL yang lebih baik dibandingkan populasi ibu anak CP secara keseluruhan. (2) Dari 72 populasi, hanya 60 yang berhasil ditemui (response rate 83,3%) akibat kendala akses geografis yang jauh dan minimnya kelengkapan data alamat serta nama ibu, sehingga ada kemungkinan bias sistematis pada 12 ibu yang tidak terjangkau. (3) Keterbatasan literatur yang secara spesifik mengkaji hubungan parental resilience dan QoL ibu anak CP di Indonesia menjadikan basis pembandingan diskusi masih terbatas. (4) Desain korelasional tidak memungkinkan inferensi kausal; studi longitudinal diperlukan untuk menguji arah dan mekanisme hubungan. (5) PERQ dikembangkan dalam konteks budaya Jepang yang menekankan kemandirian pengasuhan, sehingga validitas konstruksya dalam budaya Aceh yang

kolektif dan religius belum terverifikasi dan perlu diuji melalui studi adaptasi budaya formal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang antara parental resilience dan quality of life pada ibu yang memiliki anak cerebral palsy di Kabupaten Aceh Besar ($r_s = 0,505$; $p < 0,001$; $r_s^2 = 0,255 = 25,5\%$). Parental resilience yang lebih tinggi berkaitan dengan QoL yang lebih baik, meskipun kontribusinya menunjukkan bahwa variabel lain — terutama dukungan sosial, spiritualitas, dan hardiness dalam konteks budaya Aceh — memainkan peran penting yang perlu diteliti lebih lanjut.

Implikasi bagi praktisi dan pembuat kebijakan: (1) Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial Aceh Besar disarankan mengintegrasikan modul peningkatan parental resilience ke dalam program Posyandu atau kunjungan kesehatan rutin bagi keluarga anak berkebutuhan khusus, mengingat 25,5% varians QoL dapat diperbaiki melalui intervensi yang menasar resiliensi; penelitian terbaru menunjukkan bahwa pelatihan resiliensi terstruktur terbukti efektif menurunkan stres dan meningkatkan ketangguhan psikologis ibu dari anak dengan disabilitas (Sharifian et al., 2024). (2) YaSDA dan lembaga sejenis disarankan mengembangkan program psikoedukasi berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai kolektif Aceh dan spiritualitas Islam. (3) Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, memperluas sampel di luar komunitas YaSDA, mengeksplorasi mediator seperti dukungan sosial dan hardiness, serta melakukan adaptasi budaya instrumen PERQ untuk konteks Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadizadeh, Z., Rassafiani, M., Amozadeh Khalili, M., & Mirmohammadkhani, M. (2015). Factors associated with quality of life in mothers of children with cerebral palsy in Iran. *Hong Kong Journal of Occupational Therapy*, 25, 15–22. <https://doi.org/10.1016/j.hkjot.2015.07.001>
- Alhumaidi, K. A. (2023). Quality of life of primary caregivers of children with cerebral palsy from a family perspective. *Cureus*, 15(11), e49378. <https://doi.org/10.7759/cureus.49378>
- Asyifa, H. N., & Yusuf, U. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi ibu yang memiliki anak cerebral palsy. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 989–996.
- Barratt, M., Lewis, P., Duckworth, N., Jojo, N., Malecka, V., Tomsone, S., Rituma, D., & Wilson, N. J. (2025). Parental experiences of quality of life when caring for their children with intellectual disability: A meta-aggregation systematic review. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 38(1), e70005. <https://doi.org/10.1111/jar.70005>
- Broll, J., Schäfer, S. K., Stoffers-Winterling, J., Hölzen, S., Helmreich, I., & Lieb, K. (2025). Case management for enhancing wellbeing, resilience, and quality of

- life in caregivers of children and adolescents with chronic illnesses and disabilities: A systematic review and meta-analysis. *Nursing and Health Sciences*, 27(2), e70096. <https://doi.org/10.1111/nhs.70096>
- Christianto, L. P. (2016). Hubungan antara kepribadian tangguh dengan kualitas hidup pada ibu yang memiliki anak cerebral palsy. *Widya Warta*, 40(2), 97–104.
- Chung, J. O. K., Li, W. H. C., Ho, L. L. K., & Cheung, A. T. (2023). The association of resilience with way of coping, psychological well-being and quality of life in parents of children with cancer. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(10), 5765. <https://doi.org/10.3390/ijerph20105765>
- Dinas Registrasi Kependudukan Aceh. (2022). Data penyandang disabilitas berdasarkan jenis. Pemerintah Provinsi Aceh.
- Eapen, V., Rudi, H. I., Walter, A., & Tay, K. P. (2014). Conceptualisation and development of a quality of life measure for parents of children with autism spectrum disorder. *Autism Research and Treatment*, 2014, Article 160783. <https://doi.org/10.1155/2014/160783>
- Fereidouni, Z., Kamyab, A. H., Dehghan, A., Khiyali, Z., Ziapour, A., Mehedi, N., & Togholi, R. (2021). A comparative study on the quality of life and resilience of mothers with disabled and neurotypically developing children in Iran. *Heliyon*, 7(6), e07285. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07285>
- Glinac, A., Matović, L., Delalić, A., & Mešalić, L. (2017). Quality of life in mothers of children with cerebral palsy. *Acta Clinica Croatica*, 56(2), 299–307. <https://doi.org/10.20471/acc.2017.56.02.14>
- Hosseini, S. (2017). Reliability and validity of the Persian version of the Quality of Life in Autism Questionnaire (QoLA) – Parent Version in Iranian mothers [Unpublished manuscript].
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2018). Survei KPAI tentang keterlibatan pihak ketiga dalam pengasuhan anak. KPAI.
- Luo, Y., Li, H. C. W., Xia, W., Cheung, A. T., Ho, L. L. K., Zhang, J. P., & Chung, J. O. K. (2021). Relationships between resilience and quality of life in parents of children with cancer. *Journal of Health Psychology*, 27(5), 1137–1145. <https://doi.org/10.1177/1359105321990806>
- Mohammed, S. S., Abdelwahab, M. S., Zaky, N. A., & Abdelazeim, F. H. (2024). Impact of mother's care burden, fatigue and child's functional level on quality of life in spastic cerebral palsy. *Physiotherapy Research International*, 29(1), e2067. <https://doi.org/10.1002/pri.2067>
- Nofita, D., Sutrisno, D. S., & Arifiana, I. Y. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 18(1), 45–56.

- Partini, P., Yuwono, S., Amini, S., Salma, A., & Sumarno, Y. P. (2023). Penerimaan diri ditinjau dari kebersyukuran dan kesabaran ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Psycho Idea*, 21(1), 1–12.
- Sharifian, P., Kuchaki, Z., & Shoghi, M. (2024). Effect of resilience training on stress, hope and psychological toughness of mothers living with mentally and physically disabled children. *BMC Pediatrics*, 24, 333. <https://doi.org/10.1186/s12887-024-04828-6>
- Sotero, L., Cunha, D., Falcão, R., Santos, A., Moreira, J. M., & Relvas, A. P. (2025). Resilience, parental stress, and family functioning associated with quality of life: A study with caregivers of children and adolescents with cerebral palsy. *Frontiers in Education*, 10, Article 1671097. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1671097>
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian dan pengembangan (R&D) untuk bidang pendidikan, manajemen, sosial, dan teknik. Alfabeta.
- Suzuki, K., Kobayashi, T., Moriyama, K., Kaga, M., & Inagaki, M. (2013). A framework for resilience research in parents of children with developmental disorders. *Asian Journal of Human Services*, 5, 104–111.
- Suzuki, K., Kobayashi, T., Moriyama, K., Kaga, M., Hiratani, M., Watanabe, K., Yamashita, Y., & Inagaki, M. (2015). Development and evaluation of a Parental Resilience Elements Questionnaire (PERQ) measuring resiliency in rearing children with developmental disorders. *PLoS ONE*, 10(12), e0143946. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0143946>
- Tejakum, W., Truesdale, M., Melville, C., & Cairns, D. (2025). What are the factors that can challenge and promote resilience in parents of children with intellectual disabilities? A systematic review. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 38(1), e70165. <https://doi.org/10.1111/jar.70165>
- Widyawati, Y., Otten, R., Kleemans, T., & Scholte, R. H. J. (2020). Parental resilience and the quality of life of children with developmental disabilities in Indonesia. *International Journal of Disability, Development and Education*, 69(6), 1946–1962. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1774046>
- Yayasan Difabel Aceh. (2023). Data anak cerebral palsy Kabupaten Aceh Besar. YaSDA.